



# Hegemoni Sosial, Budaya, Dan Kekuasaan Wacana Sastra Buku Teks *Bahasa Indonesia SMA*

Mafrukhi, Rustono, Subiyantoro, Muh. Doyin,

*Program Doktorat Studi Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Unnes*

*E-mail: maf2262@gmail.com*

---

## ABSTRAK

Dalam praktiknya, penulis buku teks pelajaran melakukan hegemoni melalui *wacana* dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Gramsci hegemoni adalah kondisi sosial dalam semua aspek kenyataan sosial yang didominasi atau disokong oleh kelas tertentu. Dalam pandangan Gramsci, hegemoni kekuasaan yang dijalankan oleh alat-alat negara dengan jitu dan jeli bisa membuat rakyat yang ada di dalam kuasanya menjadi tenteram, dan aman dalam penindasannya. Menurut Kristanto, hegemoni tidak tampil dalam wajah seram, tetapi halus memikat siapa saja yang ada di sekitarnya, bahkan akhirnya mereka takluk mutlak dalam tangan kekuasaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut (1) bagaimanakah hegemoni sosial dalam wacana sastra buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA, (2) bagaimanakah hegemoni budaya dalam wacana sastra buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA, dan (3) bagaimanakah hegemoni kekuasaan dalam wacana sastra buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA? Sebagaimana pandangan Fairclough, wacana sastra dalam buku *Bahasa Indonesia Kelas X, XI, dan XII* dilihat sebagai praktik sosial. Ada hubungan dialektis antara praktik diskursif dengan identitas dan relasi sosial. Wacana sastra dalam penelitian ini dianalisis dalam tiga dimensi: teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Fairclough juga berpendapat bahwa wacana dibentuk oleh hubungan-hubungan kemampuan dan ditanamkan dengan ideologi, sehingga pembentukan wacana berada di ujung tanduk dalam perjuangan kekuasaan. Dengan menggunakan pandangan Fairclough, wacana sastra dalam buku *Bahasa Indonesia X, XI, dan XII* dapat diklasifikasikan ke dalam hegemoni sosial, budaya, dan kekuasaan. Pembahasan wacana sastra dalam hegemoni sosial menganalisis (a) wacana sebagai realisasi interaksi sosial, (b) wacana mengendalikan atau mengontrol perilaku dan kehidupan material, (c) wacana menciptakan dan menjaga batas-batas kuasa, status, dan peran kehidupan sosial. Pembahasan wacana sastra dalam hegemoni budaya menganalisis (a) makna diproduksi secara simbolik, (b) pengetahuan terikat pada nilai-nilai tertentu, (c) wacana budaya bersifat interdisipliner. Pembahasan wacana sastra dalam hegemoni kekuasaan menganalisis (a) kekuasaan mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari, dan (b) kekuasaan dipandang sebagai kekuatan koersif. Wacana sastra itu diproduksi dan ditafsirkan pembaca sebagai pembebasan hegemoni sosial, budaya, dan kekuasaan.

---

*Kata Kunci: wacana sastra, pembebasan, hegemoni*

---

## 1. Pendahuluan

Penulis buku teks pelajaran melakukan hegemoni melalui wacana dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia. Menurut Gramsci (dalam Tilaar, 2003:77-78) hegemoni adalah kondisi sosial dalam semua aspek kenyataan sosial yang didominasi atau disokong oleh kelas tertentu. Dalam pandangan Gramsci, hegemoni kekuasaan yang dijalankan oleh alat-alat negara dengan jitu dan jeli bisa membuat rakyat yang ada di dalam kuasanya menjadi tenteram, dan aman dalam penindasannya. Menurut

Kristanto (1997:31) hegemoni tidak tampil dalam wajah seram, tetapi halus memikat siapa saja yang ada di sekitarnya, bahkan akhirnya mereka takluk mutlak dalam tangan kekuasaan.

Keberhasilan hegemoni ditentukan oleh terciptanya kesepakatan. Jelaslah kiranya kesepakatan itu dibentuk melalui proses belajar (Tilaar, 2009:138). Dengan demikian, hegemoni adalah hubungan edukasional. Hubungan edukasional inilah yang membentuk sikap yang di dalamnya terletak dasar dari kekuasaan. Penulis buku teks pelajaran tidak netral, tetapi menjadi perekat hegemoni secara internal terikat kepada kelompok yang berkuasa. Negara dan sistem politik cenderung menempatkan pendidikan sebagai agen dalam pembentukan realitas masyarakat, salah satunya melalui buku-buku teks yang telah ditentukan produksi, distribusi dan konsumsinya oleh pemerintah melalui kebijakan pendidikan. Konstruksi yang dibangun negara terhadap ideologi yang dipahaminya merupakan upaya yang komprehensif dan menyeluruh melalui praktik wacana, baik dalam aspek teks maupun dalam aspek pengajarannya. Wirasti (2002:31) menyebutkan bahwa sebagai wacana resmi negara, teks-teks pendidikan berisi representasi-representasi sosial di mana makna dapat dianggap tidak netral karena dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Wacana yang diteliti adalah teks sastra dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2018. Alasan pemilihan teks sastra yang terdapat dalam buku teks tersebut adalah agar dapat diperoleh gambaran yang riil tentang ideologi hegemoni yang tercermin dalam buku teks pelajaran kurikulum 2013 milik pemerintah berkaitan dengan hegemoni sosial, budaya, dan kekuasaan. Bertolak dari latar belakang masalah tersebut, penelitian ini diberi judul "Hegemoni Sosial, Budaya, dan Kekuasaan dalam Wacana Sastra Buku Teks Bahasa Indonesia SMA".

Fokus penelitian ini adalah menganalisis hegemoni dalam wacana sastra buku teks pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2018. Cakupan penelitian ini menganalisis hegemoni sosial dalam wacana sastra buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA, menganalisis hegemoni budaya dalam wacana sastra buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA, dan menganalisis hegemoni kekuasaan dalam wacana sastra buku teks bahasa Indonesia SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2018.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) bagaimanakah hegemoni sosial dalam wacana sastra buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA, (2) bagaimanakah hegemoni budaya dalam wacana sastra buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA, (3) bagaimanakah hegemoni kekuasaan dalam wacana sastra buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMA.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) menganalisis hegemoni sosial dalam wacana sastra buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA, (2) menganalisis hegemoni budaya dalam wacana sastra buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA, (3) menganalisis konteks hegemoni kekuasaan dalam wacana sastra buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA.

---

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian deskriptif ini bertujuan memperoleh gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek penelitian. Hal ini sesuai pendapat Sukmadinata (2011:73) bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antarkegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, tetapi menggambarkan suatu kondisi apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Nazir (1988:34) juga berpendapat bahwa metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa. Tujuan penelitian deskriptif adalah membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang

diselidiki. Penekanan pendapat Nazir tersebut adalah bahwa penelitian deskriptif tidak hanya mendeskripsikan suatu fakta/fenomena, tetapi juga menentukan hubungan antar fakta dan fenomena tersebut. Adapun batasan penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2007:9) adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Objek penelitiannya alamiah sehingga peneliti merupakan instrumen kunci. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Fenomena atau fakta tersebut dicari keterkaitannya dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna.

Ciri-ciri penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2005:21), yaitu (1) dilakukan pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan, (2) peneliti sebagai alat utama pengumpul data, yaitu dengan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan dan atau wawancara, (3) analisis data dilakukan secara induktif berdasarkan fakta yang ditemukan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori, (4) lebih mengarah penyusunan teori substansif yang berasal dari data, (5) data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka, sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut, (6) hasil penelitiannya lebih menekankan makna.

Sesuai dengan batasan dan ciri-ciri tersebut, penelitian ini dikategorikan deskriptif kualitatif karena bertujuan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, yakni hegemoni sosial dalam wacana sastra buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 2018, hegemoni budaya dalam wacana sastra buku teks pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA, dan hegemoni kekuasaan dalam wacana sastra buku teks pelajaran bahasa Indonesia untuk SMA.

Selain itu, data dalam penelitian ini berupa fakta, wacana sastra yang termuat dalam buku teks pelajaran bahasa Indonesia SMA, kemudian dikonstruksikan menjadi teori yang berupa hegemoni sosial, budaya, dan kekuasaan. Jadi, penelitian ini lebih mengarah penyusunan teori substansif yang berasal dari data. Penelitian ini juga bersifat induktif dan hasilnya lebih menekankan makna.

Adapun analisis wacana kritis (AWK) sebagaimana diungkapkan Darma (2009:49) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Menurutnya karakteristik analisis wacana kritis adalah (1) wacana dipahami sebagai sebuah tindakan; (2) analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi; (3) analisis wacana kritis menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya; (4) analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya; (5) analisis wacana kritis mempelajari dominasi suatu ideologi serta ketidakadilan dijalankan dan dioperasikan.

Fairclough (1992) berargumen bahwa analisis wacana kritis (AWK) memandang wacana sebagai teks, praktik wacana dan praktik sosial. Lebih lanjut dikatakan analisis wacana kritis adalah suatu upaya untuk memahami perubahan praktik penggunaan bahasa (wacana) yang terkait dengan praktik sosial dan perubahan sosial budaya. Suatu teks berpotensi mengalami perubahan menjadi bentuk yang berbeda pada waktu yang berbeda karena dipengaruhi oleh perubahan konteks sosial, politik dan budaya.

---

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Hegemoni Sosial

Wacana sastra, sebagai ekspresi sosial pengarang, berkaitan dengan kehidupan manusia dalam interaksi sosial. Wacana sastra itu dicipta dengan didahului interaksi sosial dan akan memperoleh maknanya dalam interaksi sosial itu. Dua puluh dua wacana sastra dalam buku *Bahasa Indonesia Kelas X, XI, XII* merefleksikan relasi yang muncul ketika pengarang secara mendalam terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi sosial dalam wacana sastra itu amat tampak dalam penggunaan bahasa dan pilihan kata.

Kajian karya sastra sebagai wacana lebih menekankan pada persoalan “isi”, “fungsi” dan “makna sosial” dari penggunaan bahasa. Wacana sastra dipahami sebagai unit-unit dan bentuk-bentuk tuturan dari interaksi yang menjadi bagian dari perilaku lingual sehari-hari, tetapi dapat muncul secara sama dalam lingkungan institusi. Wacana sastra dalam penelitian ini mencakup pengertian “teks dalam konteks”. Dalam wacana sastra terkandung makna-makna konteks yang lebih luas. Memaknai wacana sastra sebagai *social practice* mengimplikasikan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang melingkupinya: peristiwa diskursif “dibentuk” oleh konteks sosial, sebaliknya juga “membentuk konteks sosial”. Wacana sastra itu akan “dikuasai” secara sosial dan “dikondisikan” secara sosial. Wacana sastra, yang terdiri dari puisi, novel, drama, dan esai dilihat dari tiga dimensi, yaitu teks-teks bahasa, produksi dan interpretasi teks, dan praktik sosiokultural.

Puisi “Sajak Anak Muda” karya W.S. Rendra, menampakkan bahwa penggunaan kode lingual (*linguistic code*) yang berbeda menciptakan dan menjaga batas-batas kuasa, status, dan peran serta spesialisasi pekerjaan yang membuat susunan kehidupan sosial kita. Bahasa dalam puisi ini merefleksikan cara-cara yang biasa dan efektif untuk melaksanakan kekuasaan, bahasa digunakan untuk mengendalikan dan menjaga sumber-sumber sosial, bahkan memperoleh sumber-sumber sosial seseorang. Menguasai bahasa berarti menguasai sumber-sumber sosial itu. Gagal menguasai bahasa berarti gagal dalam menguasai sumber-sumber sosial itu.

“Sajak Anak Muda” karya W. S. Rendra merupakan wacana yang menampakkan realitas interaksi sosial anak muda terhadap lingkungannya, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan terutama merefleksikan kegagalan interaksi sosial sesama generasi muda. Dalam puisi W. S. Rendra itu tampak bahwa generasi muda menjadi bagian dari hegemoni sosial yang banyak menahan kegetiran hidup: *Kita adalah angkatan gagap/ yang diperanakkan oleh angkatan takabur/ Kita kurang pendidikan resmi/ di dalam hal keadilan,/karena tidak diajarkan berpolitik/ dan tidak diajar dasar ilmu hukum//*.

Dengan puisinya itu W. S. Rendra membuka interpretasi pembaca bahwa interaksi sosial anak muda yang gagap karena kelemahan pendidikan sekolah. Sekolah menjadi institusi yang mengontrol perilaku anak muda. Kehidupan anak-anak muda yang dikontrol untuk patuh, tanpa dialog, tanpa berpikir kritis, dan tak memiliki keterampilan hidup: *Dasar pendidikan kita adalah kepatuhan/ bukan pertukaran pikiran/ ilmu sekolah adalah ilmu hapalan/ dan bukan ilmu latihan menguraikan//*. Dengan menghadirkan realitas sosial dunia pendidikan sebagai kontrol perilaku anak-anak muda, penyair berusaha memproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial.

Penyair W.S. Rendra juga memanfaatkan puisi sebagai wacana yang menciptakan dan menjaga batas-batas kuasa, status, dan peran kehidupan sosial. Ia telah menciptakan kritik sosial agar anak-anak muda menemukan pemberdayaan menghadapi hegemoni sosial yang membelenggu kehidupan mereka. Penyair menghadirkan sugesti pada pembaca agar anak-anak muda menyadari keterungkungan akan kuasa, dan membangkitkan peran kehidupan sosial sebagai agen dinamika sosial. Anak-anak muda itu mencari pegangan dalam hegemoni sosial yang irasional: *Kita berada di dalam pusaran tatawarna/ yang ajaib dan tidak terbaca/ Kita berada di dalam penjara kabut yang memabukkan/ Tangan kita menggapai untuk mencari pegangan//*.

Dari keseluruhan wacana sastra yang menyingkap hegemoni sosial dikemas sastrawan untuk menghadirkan realisasi interaksi sosial, mengontrol perilaku dan kehidupan material, menciptakan dan menjaga batas-batas kuasa, status, dan peran kehidupan sosial. Dalam wacana berupa puisi, penyair menghadirkan simbol-simbol, diksi yang memerlukan penafsiran. Dalam wacana sastra berupa novel, sastrawan menghadirkan interaksi sosial, pergulatan ideologi dan hegemoni sosial dalam deskripsi dan narasi. Dalam wacana drama, penulis menghadirkan dialektika hegemoni sosial dalam dialog-dialog yang harus dimaknai kausalitas dan kandungan empati di dalamnya. Hegemoni yang tercipta, sebagaimana dikatakan Fairclough, merupakan proses negosiasi yang melahirkan konsensus tentang makna. Praktik kewacanaan dipandang sebagai aspek perjuangan hegemonis yang memberikan kontribusi bagi reproduksi dan transformasi tatanan wacana.

Wacana sastra yang bermuatan hegemoni sosial memberikan kontribusi bagi reproduksi dan transformasi tentang pembebasan: (1) individu terhadap hegemoni sosial yang berkembang dalam masyarakat; (2) individu melepaskan diri dari otoritas kapital; (3) individu yang membebaskan diri dari

ideologi yang berkembang dalam masyarakat, (4) masyarakat yang berhadapan dengan otoritas tatanan sosial leluhur; dan (5) masyarakat membebaskan diri dari institusi kekuasaan.

### 3.2. Hegemoni Budaya

Kajian budaya (*cultural studies*) adalah sebetulnya teori yang dimunculkan oleh para pemikir yang memandang produksi pengetahuan teoritis sebagai sebuah praktik politik. Pengetahuan memang tidak pernah menjadi fenomena yang netral, bebas nilai, atau objektif, tetapi selalu terikat pada nilai-nilai tertentu. Pengetahuan akan selalu lebih merupakan sebuah persoalan posisionalitas, persoalan kekinian-kenantian (*nowness-lateness*) dan suatu persoalan kedisekuan-kedisanaan (*hereness-thereness*), persoalan tempat dari mana seseorang berbicara, kepada siapa ia berbicara, dan untuk tujuan apa ia berbicara.

Kajian budaya merupakan sebuah gerakan keilmuan dan praksis kebudayaan yang mencoba cerdas-kritis menangkap semangat teori-teori budaya yang bias kepentingan elite budaya dan kekuasaan sambil merengkuhkan perhatiannya pada budaya-budaya yang selama ini tidak terjamah atau tidak diakui oleh ilmu-ilmu sosial humaniora tradisional yang telah mapan. Karena sifatnya yang kritis, kajian budaya memiliki sifat disiplin dan metodologi yang sangat berbeda dengan ilmu-ilmu yang sudah mapan yang umumnya disipliner. Kajian budaya bersifat interdisiplin atau posdisiplin. Kajian budaya lebih bersifat eklektis atau gabungan. Misinya adalah dapat memahami dan memberdayakan masyarakat yang terkungkung oleh kekuatan pengetahuan sebagai praktik politik. Kajian budaya selalu menunjukkan perhatian ekstraspesifik terhadap kelompok-kelompok pinggiran atau marginal yang tertindas yang disebabkan secara berturut-turut oleh soal kelas, ras, gender, ideologi, kebangsaan, etnisitas, golongan, kelompok umur, dan sebagainya.

Puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron merupakan wacana sastra yang merefleksikan hegemoni budaya yang bersentuhan dengan gender dan ideologi. Sebagai sebuah wacana, puisi "Ibu" karya D. Zawawi Imron ditulis dengan simbol dan majas yang harus ditafsirkan maknanya. Dalam wacana puisi ini makna diproduksi secara simbolik. Ia memanfaatkan simbol seperti "langit", "bumi", "samudera", dan "lumut" D. Zawawi Imron juga memanfaatkan majas seperti simile dan metafora untuk mengekspresikan hegemoni budaya yang dihadapinya. Pemakaian simbol dan majas dalam puisi D. Zawawi Imron menuntut pembaca untuk melakukan penafsiran yang membuka ambiguitas makna. Akan tetapi, penafsiran makna simbolik dan majas berkemungkinan menyingkap konteks budaya wacana puisi ini lebih kontemplatif.

Dalam kutipan puisi berikut ini, simbol-simbol yang dimanfaatkan D. Zawawi Imron menjadi lebih sarat renungan kebudayaan: Kalau aku merantau/ lalu datang musim kemarau/sumur-sumur kering/ daun pun gugur bersama reranting/ hanya mata air air matamu ibu/ yang tetap lancar mengalir/ bila aku merantau/ sedap kopyor susumu/ dan ronta kenakalanku/di hati ada mayang siwalan/ memuttikkan sari-sari/ daun pun gugur bersama reranting/ hanya mata air air matamu ibu./yang tetap lancar mengalir//.

Makna wacana puisi itu diproduksi secara simbolik untuk memuliakan ibu, pembebasan dari kultur patriarkhi. D. Zawawi Imron menggunakan sudut pandang seorang anak lelaki yang menempa diri untuk "merantau", membebaskan diri dari institusi keluarga, dan menemukan kehidupan yang gersang, kesulitan materi, susah mencari rezeki, yang disimbolisasikan dengan: "musim kemarau", "sumur kering", "daun gugur". Penderitaan ibu menjadi sumber berkah bagi kemuliaan dan rezeki anak yang memisahkan diri dari institusi keluarga. Kasih sayang, pengorbanan, kelapangan hati, merupakan akar kehidupan yang senantiasa diagungkan ibu saat menjaga kasih sayangnya pada anak. D. Zawawi Imron menghadirkan kultur pengorbanan ibu dengan ketulusan cintanya, demi kelangsungan keturunan yang lebih baik.

Tradisi yang menanamkan nilai keluhuran budi, pengorbanan, dan kecintaan ibu pada anak menjadi bagian wacana sastra yang dicipta D. Zawawi Imron. Bahkan ibu merupakan tokoh yang menempa seorang anak untuk meningkatkan eksistensi kehidupannya menjadi dewasa dan tangguh menghadapi tantangan hidup. Ibulah yang meletakkan filosofi kehidupan bagi seorang anak, juga mengajarkan kasih sayang. Ibulah yang mengajarkan agar anak lelakinya menghormati ayah (disimbolisasikan "langit"), dan barulah menghormati ibu (disimbolisasikan "bumi"): *ibu adalah gua pertapaanku/ dan ibulah yang*

---

*meletakkan aku di sini/ saat bunga kembang menyerbak bau sayang/ ibu menunjuk ke langit, kemudian bumi/ aku mengganggu meskipun kurang mengerti//.*

Puisi “Ibu” merupakan wacana budaya yang bersifat interdisipliner, karena bersentuhan dengan mitos tentang bahari. Diksi, simbol, majas yang dikembangkannya berasal dari mitos dan pengetahuan maritim: “samudra”, “lautan”, “lumut”, “pukat”, “mutiara”: *bila kasihmu ibarat samudra/ sempit lautan teduh/tempatku mandi mencuci lumut pada diri/ tempatku berlayar, menebar pukat dan melempar sauh/ lokan-lokan, mutiara dan kembang laut semua bagiku//.* Dengan memanfaatkan pengetahuan tentang dunia maritim, pemahaman pembaca terhadap kasih sayang ibu menjadi lebih konkret, mendalam, dan penuh dengan perenungan. D. Zawawi Imron mengembalikan keagungan hati seorang ibu sebagaimana samudra yang mahaluas, tempat seorang anak membersihkan diri dari dosa-dosa dan kekotoran sepanjang perjalanan hidup. Ibu menjadi titik tolak seorang anak untuk mencari mata pencaharian dan istirahat. Ibulah yang memiliki kemuliaan serupa mutiara dalam kehidupan seorang anak.

Dari keseluruhan wacana sastra yang menghadirkan hegemoni budaya dikemas sastrawan untuk mencipta makna yang diproduksi secara simbolik. Pengetahuan terikat pada nilai-nilai tertentu, dan wacana budaya bersifat interdisipliner. Dalam wacana berupa puisi, penyair menghadirkan simbol-simbol, diksi yang memerlukan penafsiran. Dalam wacana esai, sastrawan menghadirkan interaksi sosial, pergulatan ideologi dan hegemoni budaya dalam deskripsi, narasi, dan argumentasi. Dalam wacana esai itu penulis menghadirkan dialektika hegemoni budaya dalam sugesti yang harus dimaknai kausalitas dan kandungan makna di dalamnya. Hegemoni yang tercipta, sebagaimana dikatakan Fairclough, merupakan proses negosiasi yang melahirkan konsensus tentang makna. Praktik kewacanaan dipandang sebagai aspek perjuangan hegemonis yang memberikan kontribusi bagi reproduksi dan transformasi tatanan wacana.

Wacana sastra yang bermuatan hegemoni budaya mencipta kontribusi bagi reproduksi dan transformasi tentang pembebasan: (1) individu terhadap stagnasi hegemoni budaya yang berkembang dalam masyarakat; (2) individu melepaskan diri dari otoritas budaya patriarkhi; (3) individu yang membebaskan diri dari ideologi budaya yang berkembang dalam masyarakat, (4) masyarakat yang berhadapan dengan otoritas tatanan budaya.

### 3.3. Hegemoni Kekuasaan

Istilah “kuasa” merupakan konsep yang sungguh-sungguh abstrak, tetapi secara tidak terbatas kuasa itu amat penting dalam mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari. Kuasa adalah kemampuan yang dimiliki seseorang atau institusi dalam mengontrol atau mengendalikan perilaku dan kehidupan material orang lain. Dalam konteks ini, kuasa adalah persoalan relasi timbal balik antara “penguasa” dan “terkuasa”. Sementara itu, dalam pandangan Fairclough (1995:1) kuasa secara konseptual memiliki dua makna, yakni (1) ketidaksimetrisan antarpartisipan dalam peristiwa-peristiwa kewacanaan (*discourse events*), dan (2) ketidaksamaan kapasitas dalam mengontrol bagaimana sebuah teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi dalam konteks sosial budaya tertentu. Pandangan Fairclough ini menekankan hubungan antarpartisipan, yakni “penguasa” dan “terkuasa”.

Dalam analisis Laclau dan Mouffe, dinyatakan bahwa praktik kewacanaan memberikan kontribusi bagi penciptaan dan reproduksi hubungan kekuasaan yang tak setara antara kelompok-kelompok sosial – misalnya, antara kelas-kelas sosial, perempuan dan laki-laki, kelompok minoritas dan mayoritas etnis. Efek-efek tersebut dipahami sebagai efek ideologis.

Sebagai pendekatan analisis wacana kritis menganggap pandangan kekuasaan Foucauldian sebagai kekuatan yang mampu menciptakan subjek dan agen – yakni, sebagai kekuatan produktif – bukannya sebagai properti yang dimiliki oleh individu yang dipaksakan kepada orang lain. Pendekatan itu menyimpang dari Foucault karena mencantumkan konsep ideologi untuk melakukan teorietisasi terhadap penaklukan satu kelompok sosial agar patuh kepada kelompok-kelompok sosial yang lain. Fokus penelitian analisis wacana kritis dengan demikian merupakan praktik kewacanaan yang mengonstruksi representasi dunia, subjek sosial dan hubungan sosial termasuk hubungan kekuasaan dan peran yang dimainkan praktik-praktik kewacanaan itu guna melanjutkan kepentingan kelompok-kelompok sosial khusus. Fairclough mendefinisikan analisis wacana kritis sebagai pendekatan yang berusaha melakukan

penyelidikan secara sistematis terhadap hubungan-hubungan kausalitas dan penentuan yang sering samar antara praktik kewacanaan, peristiwa dan teks, dan struktur-struktur kultural dan sosial yang lebih luas.

Pendekatan Fairclough intinya menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Ideologi, bagi Fairclough, merupakan makna yang melayani kekuasaan. Dia memahami ideologi sebagai pengonstruksian makna yang memberikan kontribusi bagi pemroduksian, pereproduksian dan transformasi hubungan-hubungan dominasi. Ideologi tercipta dalam masyarakat-masyarakat. Hubungan dominasi didasarkan pada struktur sosial seperti kelas dan gender. Wacana bisa kurang lebih bersifat ideologis, wacana ideologis yang memberikan kontribusi bagi usaha untuk mempertahankan dan mentransformasikan hubungan-hubungan kekuasaan. Ideologi sebagai praktik yang beroperasi dalam proses pemroduksian makna dalam kehidupan sehari-hari, sebaliknya makna dimobilisasikan agar bisa mempertahankan hubungan-hubungan kekuasaan.

Puisi “Telah Kaurobek Kain Biru pada Bendera Itu” karya Aming Aminudin merupakan wacana yang dikonstruksi dari kekuasaan yang mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari. Konteks kekuasaan yang menjadi obsesi penyair mewarnai penciptaan puisi ini. Bendera merah-putih-biru merupakan bendera kebangsaan Belanda, yang disimbolisasikan sebagai hegemoni kekuasaan penjajah yang harus disingkirkan. Aming Aminudin mengangkat realitas kekuasaan pada masa pendudukan Belanda, dan pembebasan menyingkirkan kaum kolonial. Penyair mengekspresikan pembebasan hegemoni kekuasaan Belanda di Hotel Yamato Surabaya, 19 September 1945 seperti petikan puisi berikut ini: *ribuan orang bergerak sepanjang jalan/ berteriak menuju hotel Yamato tengah kota/kibar bendera merah-putih-biru itu/ menggemuruhkan gelegak antipati pada hati// ribuan orang bergerak sepanjang jalan/ bergerak menuju hotel Yamato tengah kota/ ribuan orang memanjat hotel itu, dan kau/ telah robek kain biru pada bendera itu/ ribuan orang bersorak, gemuruh/ “Merdeka negeriku! Merdeka Indonesiaku!//*

Penyair juga memandang kekuasaan sebagai kekuatan koersif yang harus dilawan dengan gerakan pembebasan. Penyair menghadirkan puisi sebagai wacana kolonialisme yang mesti dilawan dengan kekuatan yang seimbang. Penyair menghadirkan perang militer, ketika tujuan strategi – menghancurkan kekuatan musuh dan menduduki daerahnya – tercapai, maka perdamaian pun tiba. Untuk memulai perang dan mengakhirinya, tujuan strategi harus dicapai secara potensial: dengan perkataan lain tidak boleh ada keraguan militer bahwa mereka tak mampu lagi bertempur, dan bahwa kemenangan militer tersebut dapat membuatnya menguasai daerah musuh. Perjuangan politik lebih kompleks: dalam kasus tertentu, ia dapat diperbandingkan dengan perang-perang kolonial atau perang-perang kuno untuk penaklukan – pihak yang menang menduduki, atau bermaksud menguasai, seluruh atau sebagian dari daerah yang ditaklukkan secara permanen. Sementara pihak yang kalah dilucuti senjatanya serta dibubarkan, namun perjuangan berlanjut pada bidang politik dan persiapan militer. Perjuangan politik melawan kekuatan musuh yang menduduki daerahnya dapat dicapai dengan tiga bentuk perang: perang pergerakan, perang posisi, dan perang bawah tanah. Perlawanan pasif merupakan sebuah perang posisi, yang pada saat-saat tertentu berubah menjadi suatu perang pergerakan, sebagai kekuatan koersif: *ribuan orang bergerak sepanjang jalan/ berteriak menuju hotel yamato tengah kota/ sorak gemuruh mereka itu kian riuh//”Ini negaraku, negara tercinta/ Satu Republik, Indonesia Raya//hai bangsa pemabuk, pemilik/ bendera merah-putih-biru/ jika tak enyah dari negeriku, bambu runcing / akan menuding mengusirmu!/ jika tak enyah, kutawarkan semangat/ dan darah kami muntah, biarkan tubuh kami/ berdarah-darah, tapi kau harus/ berserah. kau harus menyerah//*

Dalam puisi Aming Aminudin, perjuangan politik ribuan orang sebagai perlawanan terhadap kekuatan koersif kaum kolonial. Pada pergerakan perlawanan terhadap kekuasaan yang diwujudkan dalam kekuatan koersif itu sebagai ekspresi perang pergerakan. Perang pergerakan dengan pasukan untuk mengusir penjajah yang disimbolisasikan dengan lambang bendera merah putih biru. Perjuangan politik rakyat itu juga disertai dengan kekuasaan koersif. Perjuangan-perjuangan rakyat itu untuk mengusir kaum kolonial. Pertumpahan darah menjadi bagian dari perjuangan mengusir kaum kolonial. Inilah puisi yang menunjukkan bahwa cara pandang bahwa kekuatan koersif harus dihadapi dengan kekuatan koersif untuk melakukan penaklukan lawan. Rakyat tidak mengendurkan kekuatan koersif itu, bahkan sebaliknya,

melakukan perlawanan bersenjata – memasuki medan peperangan, dan mereka mempunyai tugas: membuat negara tetap dalam legalitas dan dengan demikian menyusun ulang hegemoni kekuasaan negara tanpa kaum kolonial.

Hegemoni kekuasaan dalam keseluruhan wacana sastra menghadapkan ideologi, cita-cita kebangsaan, dan pembebasan terhadap kolonialisme penjajah menjadi bagian ekspresi para sastrawan. Muncullah tokoh-tokoh yang memberi legitimasi terhadap pembebasan hegemoni kekuasaan, atau justru tokoh yang membongkar hegemoni kekuasaan. Pembebasan terhadap hegemoni kekuasaan kolonialisme menjadi bagian dominan wacana sastra.

Kekuasaan dipertahankan dan direbut dengan kekuatan koersif (1) pergerakan tokoh-tokoh yang membebaskan hegemoni kekuasaan, (2) pergerakan rakyat yang melawan kekuatan koersif kolonial, (3) penguasa yang menghancurkan hegemoni kekuasaan penguasa lain. Pergerakan kekuatan koersif hegemoni kekuasaan penuh dengan konflik, tipu muslihat, dan persekutuan antarkelompok manusia.

Wacana sastra telah memberikan kesadaran pada pembaca akan makna pembebasan hegemoni kekuasaan, katarsis, atau bahkan ide-ide perjuangan untuk membentuk bangsa yang merdeka. Kesadaran pembebasan hegemoni kekuasaan ini menjadi dominan dengan kekuatan koersif, militer atau polisi, dan tak sekadar mengandalkan ideologi.

---

#### 4. Simpulan

Dari keseluruhan wacana sastra dalam buku teks *Bahasa Indonesia* yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat 5 bermuatan hegemoni sosial, 5 bermuatan hegemoni budaya, dan 12 bermuatan hegemoni kekuasaan. Hegemoni kekuasaan memperoleh pusat perhatian yang lebih besar dibandingkan hegemoni sosial dan budaya. Kekuatan koersif menjadi dominan dalam mempertahankan kekuasaan, atau membongkar kekuasaan. Sebagai praktik sosiokultural, wacana sastra yang berkaitan dengan hegemoni kekuasaan, terutama kekuatan koersif, menjadi bagian terbanyak yang dihadirkan dalam buku teks.

Pembahasan wacana sastra dalam hegemoni sosial menganalisis (a) wacana sebagai realisasi interaksi sosial, (b) wacana mengendalikan atau mengontrol perilaku dan kehidupan material, (c) wacana menciptakan dan menjaga batas-batas kuasa, status, dan peran kehidupan sosial. Pembahasan wacana sastra dalam hegemoni budaya menganalisis (a) makna diproduksi secara simbolik, (b) pengetahuan terikat pada nilai-nilai tertentu, (c) wacana budaya bersifat interdisipliner. Pembahasan wacana sastra dalam hegemoni kekuasaan menganalisis (a) kekuasaan mempengaruhi kehidupan manusia sehari-hari, dan (b) kekuasaan dipandang sebagai kekuatan koersif.

Pembebasan hegemoni sosial, budaya, dan kekuasaan menjadi terbuka setelah praktik wacana dianalisis. Terutama pembebasan hegemoni kekuasaan dan kekuatan koersif menjadi obsesi utama para penulis buku teks *Bahasa Indonesia SMA* yang diteliti, menunjukkan realitas konteks wacana dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat kita masih dikendalikan hegemoni kekuasaan dan kekuatan koersif sebagai pendukungnya.

---

#### Daftar Pustaka

- Aliah Darma. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yayasan Widya bekerjasama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra UPI.
- Fairclough, N. L. 1992. *Critical Discourse Analysis: Papers in the Critical Study of Language*. London: Longman.
- Kristanto, D. 1997. "Raibnya Suara Intelektual". *Basis*. (Yogyakarta) September-Oktober 1997.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- .Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, Muhadi. 2005. *Kritik Antonio Gramsci terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Terjemahan Cholish. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sukmadinata, N. S. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Tilaar, H.A.R. 2003. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Puseralan Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wirasti, M.K. 2002. "Wacana Ideologi Negara dalam Pendidikan: Analisis

Wacana Kritis pada Buku-buku Teks Pendidikan untuk SD dan SLTP Tahun 1975-2001". *Tesis*. Depok: Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.